

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia berawal dari sebuah komunitas atau *social movement* bernama *Shift* (Pemuda Hijrah) pada tahun 2015 yang bermarkas di Masjid Al Latif Kota Bandung. Digagas oleh Ustadz Hanan Attaki bersama para pegiat dakwah di masjid tersebut, *Shift* membuat gerakan dakwah dengan nuansa kekinian yang dekat dengan karakter anak muda. Komunitas ini memiliki tujuan diantaranya ingin membangkitkan kesadaran masyarakat terkhususnya anak muda di Kota Bandung untuk tertarik dalam memahami dan mendalami ajaran agama islam.

Seiring berkembangnya aktivitas dan semakin luasnya jangkauan dakwah, di tahun 2021 *Shift* bertransformasi dari komunitas menjadi sebuah Yayasan yang berbadan hukum. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat program-program yang mampu menjagkau dakwah agar bisa lebih luas, *Shift* atau Pemuda Hijrah tidak hanya berfokus mengajak pemuda untuk hadir di masjid lalu mendengarkan kajian, mereka memiliki visi untuk menjadi wadah yang mampu mendorong umat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi bagian dari kebiasaan.

Dalam rangka mendukung visi tersebut, Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia membangun sebuah kawasan yang menjadi pusat kegiatan dan sarana penunjang dakwah, yaitu Kawansan Pesan_Trend yang terletak di kaki Gunung Manglayang, Cilengkrang. Kawasan ini memiliki suasana pegunungan yang asri, sehingga

memberikan ketenangan serta kedamaian bagi para pengunjung. Disini juga berdiri Masjid Pemuda Raheela yang merupakan markas dari Yayasan Pemuda Hijrah. Sebagai pengelola Pesan_Trend, Yayasan Pemuda Hijrah menghadirkan berbagai program lintas bidang, antara lain *Shift Media*, *Shift Farm*, *Shift Care*, Sekolah Rimba Indonesia, *SarungTime*, *Forest Camp*, dan program-program menarik lainnya. Program yang dibuat Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia begitu variatif, karena saling menghubungkan berbagai elemen sebagai cara dakwahnya.

Salah satu program unggulan yang menarik adalah Kajian *SarungTime*. Program ini dirancang untuk memberikan wadah kepada para pemuda untuk berkumpul dan mendalami ajaran Islam melalui Kajian Agama yang dikemas dengan suasana santai dan interaktif. Kajian *SarungTime* tidak hanya sekadar memberikan materi kajian, tetapi juga berusaha untuk menciptakan ruang diskusi dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak muda saat ini

Program *SarungTime* hadir sebagai respons terhadap rendahnya minat anak muda melalui Kajian Agama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia, salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah metode dakwah yang konvensional dan kurang menarik bagi anak muda. Oleh karena itu, melalui program *SarungTime*, Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia membuat inovasi sebuah Kajian Agama yang menyesuaikan dengan gaya anak muda, sehingga anak muda tertarik untuk lebih mengenal dan mempelajari Islam dalam upaya membangun religiusitas generasi muda.

Fenomena gerakan Pemuda Hijrah saat ini menjadi salah satu tren sosial-keagamaan yang cukup menonjol di kalangan generasi muda Muslim Indonesia.

Munculnya gerakan ini dapat dipahami sebagai respons terhadap tantangan modernitas, seperti krisis identitas, tekanan sosial, serta pencarian makna hidup yang lebih mendalam. Dalam konteks tersebut, hijrah tidak lagi dimaknai semata sebagai perpindahan fisik, melainkan lebih luas sebagai proses transformasi spiritual dan perubahan gaya hidup menuju nilai-nilai Islam yang lebih baik (Hakim, 2024).

Secara historis, istilah *hijrah* merujuk pada peristiwa penting dalam sejarah Islam, yakni migrasi Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dari Mekah ke Madinah. Peristiwa tersebut menjadi simbol perubahan besar umat Islam, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Pada perkembangan kontemporer, makna hijrah lebih sering dipahami sebagai usaha individu untuk meninggalkan perilaku negatif dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT (Fajriani, 2019). Di Indonesia, praktik hijrah kemudian mengalami transformasi dari sekadar perjalanan spiritual menuju gerakan sosial yang lebih luas, ditandai dengan munculnya berbagai komunitas dengan latar belakang beragam. Dinamika ini menunjukkan bahwa hijrah tidak hanya terkait dengan aspek spiritual, tetapi juga menyentuh gaya hidup, pola pikir, hingga ekspresi budaya, termasuk tata cara berpakaian yang lebih Islami (Zahara, Wildan, & Komariah, 2020).

Motivasi pemuda dalam bergabung dengan gerakan hijrah pada dasarnya beragam. Sebagian besar terdorong oleh keinginan untuk memperbaiki diri sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara sebagian lainnya lebih

dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial maupun tren budaya populer yang berkembang di kalangan generasi muda (Hakim, 2024).

Meski gerakan hijrah memperoleh banyak pengikut, tidak sedikit kritik yang dialamatkan kepadanya. Kritik tersebut umumnya berkaitan dengan kedalaman pemahaman keagamaan para anggotanya, sebab aktivitas yang ditonjolkan lebih sering berfokus pada simbol-simbol keislaman dan gaya hidup Islami yang bersifat lahiriah. Kekhawatiran pun muncul bahwa fenomena ini lebih banyak didorong oleh kebutuhan akan pengakuan sosial daripada semata-mata niat tulus mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Eksistensi Islam dari zaman dahulu tak terlepas dari peran para pemeluknya yang senantiasa menyebarkan dan menjaga ajaran Islam tersebut melalui kegiatan dakwah. Islam merupakan agama rahmatan lil ‘alamin, agama yang ditujukan untuk semua makhluk di muka bumi ini. Ajaran yang menjadi suatu pedoman bagi semua makhluk di semua zaman. Dari periode Islam pertama lahir yaitu zaman Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman, Islam merupakan agama yang relevan dan bisa menjangkau semua zaman.

Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam untuk mengajak manusia ke jalan yang diridai Allah SWT. Dakwah menjadi inti dari keberlangsungan ajaran Islam, tidak hanya dalam aspek penyampaian ajaran agama, tetapi juga *transformasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari*. Proses ini memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (mad’u).

Esensi dakwah juga menyangkut pendekatan yang digunakan. Al-Qur'an menekankan agar dakwah dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan dialog yang santun. Dakwah yang sesuai esensinya bukan hanya berorientasi pada kuantitas jamaah, melainkan kualitas perubahan yang terjadi pada diri mad'u.

Dakwah di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam melalui jalur perdagangan. Pada masa itu, penyebaran Islam dilakukan oleh para pedagang dan ulama dengan pendekatan yang adaptif melalui seni, budaya, dan pendidikan. Peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran umat.

Kajian Agama merupakan salah satu bentuk dakwah yang dilakukan sejak dahulu. Pada masa Wali Songo, Kajian Agama diselenggarakan di masjid-masjid dan pesantren sebagai sarana pembelajaran Islam. Pada masa kolonial, Kajian Agama digunakan untuk membangun kesadaran spiritual sekaligus semangat perjuangan melawan penjajah.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, dakwah menjadi bagian dari upaya membangun semangat nasionalisme. Tokoh-tokoh seperti KH Hasyim Asyhari (Pendiri NU) dan KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) menggunakan dakwah sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual masyarakat. Begitu juga Pasca kemerdekaan organisasi seperti BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) berperan aktif dalam menghidupkan dakwah berbasis masjid untuk generasi muda.

BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) berdiri pada 3 September 1977 di Jakarta atas inisiatif tokoh-tokoh muda Islam seperti Drs. Lukman Harun, H. Amrullah Ahmad, dan sejumlah aktivis keagamaan lainnya.

Organisasi ini lahir dari kebutuhan untuk menghidupkan peran masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda yang aktif dalam dakwah Islam. Salah satu agenda utama BKPRMI sejak awal adalah mendorong keterlibatan pemuda dalam aktivitas masjid dengan menempatkan mereka sebagai motor penggerak dalam menyampaikan ajaran Islam ke berbagai lapisan masyarakat. Di era modern, Kajian Agama mengalami tantangan dalam mempertahankan minat generasi muda. Hal ini disebabkan oleh perubahan gaya hidup dan dominasi teknologi digital yang membuat anak muda lebih tertarik pada hiburan dibandingkan kegiatan keagamaan. Dalam perkembangannya, dakwah membutuhkan strategi yang dinamis agar dapat diterima oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda.

Generasi muda saat ini, khususnya generasi Z, menghadapi tantangan spiritual yang kompleks. Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed, generasi ini memiliki tingkat spiritualitas yang lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya. Rendahnya minat terhadap Kajian Agama menjadi salah satu penyebabnya. Generasi Z cenderung lebih tertarik pada hiburan dan media sosial, sehingga kegiatan keagamaan sering kali terabaikan.

Riset Beragama Ala Anak Muda yang dilakukan PPIM UIN Jakarta pada Oktober–November 2021 menemukan bahwa generasi milenial dan Gen Z menunjukkan tingkat konservatisme keagamaan yang cukup tinggi walaupun religiusitas praktikal mereka, terutama dalam ritual keagamaan harian, relatif rendah.

Kedekatan mereka dengan media sebagai sumber utama pengetahuan agama—termasuk televisi, media sosial, podcast—mendorong mereka untuk aktif

mengonsumsi dan berinteraksi dengan konten keagamaan, seperti memberi komentar, berbagi konten, hingga menonton konten keagamaan secara daring (PPIM UIN Jakarta, 2021). Namun demikian, pembelajaran keagamaan daring yang seringkali tidak dilengkapi dengan pendalaman atau konfirmasi dari sumber yang kredibel menyebabkan munculnya pemahaman agama yang tidak utuh, bahkan praktik keagamaan yang bersifat “*pseudo*” (Evaluating the impact of online Islamic learning among Muslim youth, Jepara, 2024).

Skala konservatisme di kalangan mahasiswa, sebagaimana diukur dalam penelitian psikometrik, memperlihatkan bahwa aspek sosial dan psikologis juga penting dalam menentukan seberapa konservatif seseorang dalam keyakinannya, yang tidak selalu sejalan dengan jumlah ritual keagamaan yang dilakukan (Jamin & Damni, 2024). Di sisi lain, kelompok pemuda aktivis dan organisasi keagamaan memegang peranan penting dalam membentuk religiusitas praktis dibandingkan hanya mengandalkan media online, yang sering dianggap tidak sepenuhnya dapat dipercaya (Wahid & Wardatun, 2023).

Metode dakwah konvensional yang kurang relevan dengan gaya hidup mereka juga menjadi salah satu faktor yang membuat generasi muda enggan mengikuti Kajian Agama. Kondisi ini menuntut pendekatan dakwah yang lebih kreatif dan inovatif agar pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh generasi muda.

Mengatasi rendahnya minat generasi muda terhadap Kajian Agama memerlukan strategi yang sistematis. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui komunitas atau organisasi dakwah yang mampu menjawab

kebutuhan spiritual generasi muda dengan cara yang relevan contohnya yaitu Yayasan Pemuda Hijrah.

Untuk mencari tau bagaimana Yayasan Pemuda Hijrah mampu membuat program yang efektif dalam membangun religiusitas generasi muda melalui Kajian Agama, teori yang relevan yaitu *5P's of Strategy* oleh Henry Mintzberg. Dalam teorinya, Henry Mintzberg mengemukakan kerangka kerja berupa *Plan* (Rencana), *Ploy* (Taktik), *Pattern* (Pola), *Position* (Posisi/Daya Tarik), *Perspective* (Pandangan). Kelima pilar ini saling melengkapi dan menjadi landasan dalam strategi dakwah yang efektif, khususnya dalam konteks dakwah kepada anak muda.

Melalui program *SarungTime*, Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia berusaha memberikan solusi terhadap fenomena ini dengan mengemas Kajian Agama secara menarik dengan tujuan untuk menumbuhkan religiusitas dan kebermanfaat umat melalui generasi muda. Program ini juga berusaha membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya mendalami ajaran agama dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup anak muda saat ini. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Strategi Dakwah Kajian *SarungTime* Dalam Membangun Religiusitas Generasi Muda Melalui Kajian Agama (Penelitian Pada Yayasan Pemuda Hijrah di Masjid Pemuda Raheela Cilengkrang)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan bahasan yang telah dipaparkan di atas telah, yang akan menjadi fokus kajian dari penelitian ini di rumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyusunan rencana program dakwah dan Kajian *SarungTime* oleh Yayasan Pemuda Hijrah?
2. Bagaimana pola dakwah yang diterapkan Yayasan Pemuda Hijrah dalam membangun religiusitas anak muda terhadap Kajian Agama melalui Kajian *SarungTime*?
3. Bagaimana taktik yang dilakukan Yayasan Pemuda Hijrah dalam membangun religiusitas generasi muda melalui Kajian *SarungTime*?
4. Bagaimana daya tarik yang dimiliki Yayasan Pemuda Hijrah dalam membangun citra terhadap generasi muda melalui Kajian *SarungTime*?
5. Bagaimana perspektif dari dampak kajian *SarungTime* terhadap generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas penelitian senantiasa memiliki sasaran yang ingin dicapai, agar pelaksanaannya dapat berlangsung secara terfokus dan sistematis. Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Untuk memahami bagaimana Yayasan Pemuda Hijrah merancang program-program dakwah termasuk kajian *SarungTime* agar efektif dalam membangun religiusitas generasi muda melalui Kajian Agama

2. Untuk menggali dan memahami pola dakwah yang diterapkan oleh Yayasan Pemuda Hijrah dalam Kajian *SarungTime*
3. Untuk mengetahui taktik yang dilakukan Yayasan Pemuda Hijrah dalam membangun religiusitas generasi muda melalui Kajian *SarungTime*
4. Untuk mengetahui daya Tarik yang dimiliki Yayasan Pemuda Hijrah dalam membangun citra kepada generasi muda melalui kajian *SarungTime*
5. Untuk memahami dampak dari Kajian *SarungTime* terhadap Generasi Muda

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dakwah dan strategi komunikasi, khususnya dalam konteks dakwah kepada anak muda. Temuan dari penelitian ini dapat menambah literatur yang ada mengenai strategi dakwah yang efektif.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi organisasi dakwah dalam merancang strategi komunikasi yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan anak muda.

Penelitian ini juga berpotensi memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam membangun kembali kesadaran generasi muda yang diharapkan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam Kajian Agama, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang religius dan harmonis.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Berdasarkan judul penelitian yang peneliti ajukan, yaitu Strategi Dakwah Kajian “*SarungTime*” dalam Membangun Religiustias Generasi Muda (Penelitian Pada Yayasan Pemuda Hijrah di Masjid Pemuda Raheela Cilengkrang), teori yang akan dijadikan landasan dalam proses penelitian ini adalah teori *5P's Of Strategy* yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg. Henry Mintzberg merupakan seorang pakar manajemen yang memberikan kontribusi dalam pengembangan teori di bidang strategi.

Salah satu konsep terkenal yang diperkenalkan oleh Mintzberg adalah *5P's of Strategy* (5 P dalam Strategi) sebagai cara untuk memahami elemen-elemen yang terlibat dalam penyusunan strategi. Mintzberg menjelaskan teorinya dalam buku yang berjudul *The Rise and Fall of Strategic Planning* yang diterbitkan pada tahun 1994. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Plan* (Rencana)

Merujuk pada perencanaan strategis yang melibatkan langkah-langkah dan tujuan jangka pendek serta jangka panjang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks dakwah, seorang da'i atau kelompok dakwah perlu merumuskan rencana dakwah yang mencakup target mad'u (penerima pesan dakwah), menentukan gaya komunikasi yang tepat, dan mengembangkan program dakwah yang spesifik.

2) *Ploy* (Taktik)

Merujuk pada serangkaian tindakan atau taktik yang digunakan untuk mencapai tujuan strategis, seperti penggunaan media atau strategi pemasaran tertentu. Dalam dakwah, seorang da'i atau kelompok dakwah dapat menggunakan berbagai taktik, seperti pemilihan media yang efektif dan cara penyampaian materi yang tepat untuk mencapai tujuan dakwah mereka.

3) *Pattern* (Pola)

Merujuk pada pola-pola yang berkembang dari tindakan dan taktik yang diambil dalam strategi, serta keberlanjutan dan konsistensi dalam pendekatan strategis tersebut. Dalam dakwah, seorang da'i atau kelompok dakwah perlu membangun pola komunikasi yang konsisten, menekankan pada nilai-nilai inti yang relevan, serta melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap efektivitas dakwah dalam jangka waktu yang lebih lama.

4) *Position* (Posisi)

Merujuk pada posisi atau citra yang ingin dibangun oleh organisasi atau individu dalam lingkungan kompetitif. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana posisi tersebut dapat dibedakan dari pesaing lainnya. Dalam konteks dakwah, seorang da'i atau kelompok dakwah perlu memahami keunikan dan keunggulan kegiatan dakwah yang disajikan, serta bagaimana keunikan tersebut dapat menarik minat mad'u untuk menghadiri dan menerima kegiatan dakwah tersebut.

5) *Perspective* (Perspektif)

Merujuk pada pandangan dunia, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang mendasari pendekatan strategis yang diambil. Perspektif ini memberikan arahan dan kerangka kerja dalam pengambilan keputusan strategis. Dalam dakwah, seorang da'i atau kelompok dakwah perlu memiliki perspektif yang jelas dan terdefinisi dengan baik, yang akan membantu dalam pengambilan keputusan strategis dan penentuan arah yang tepat dalam pelaksanaan dakwah.

2. Kerangka Konseptual

Strategi merujuk pada rencana atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu jangka waktu tertentu. Ini melibatkan serangkaian langkah atau tindakan yang dipilih dengan pertimbangan, didasarkan pada upaya untuk memproyeksikan tindakan yang bisa diambil dengan metode tertentu (Hamidi, 2019 : 127).

Sedangkan dalam konteks dakwah, strategi menjadi penting agar proses kegiatan dakwah lebih terarah dan bisa mencapai tujuan. Menyebarkan dakwah adalah tanggung jawab bagi setiap individu yang beragama Islam. Setiap Muslim diharapkan untuk berbagi satu atau dua ayat dari Al-Qur'an untuk mengajak orang lain menuju kebaikan. Seseorang yang secara khusus menyebarluaskan ajaran agama Islam disebut sebagai seorang dai (Walida & Rofiq, n.d. : 2)

Kajian Agama atau Studi Islam adalah sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun

praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya (Anwar, 2009 : 125)

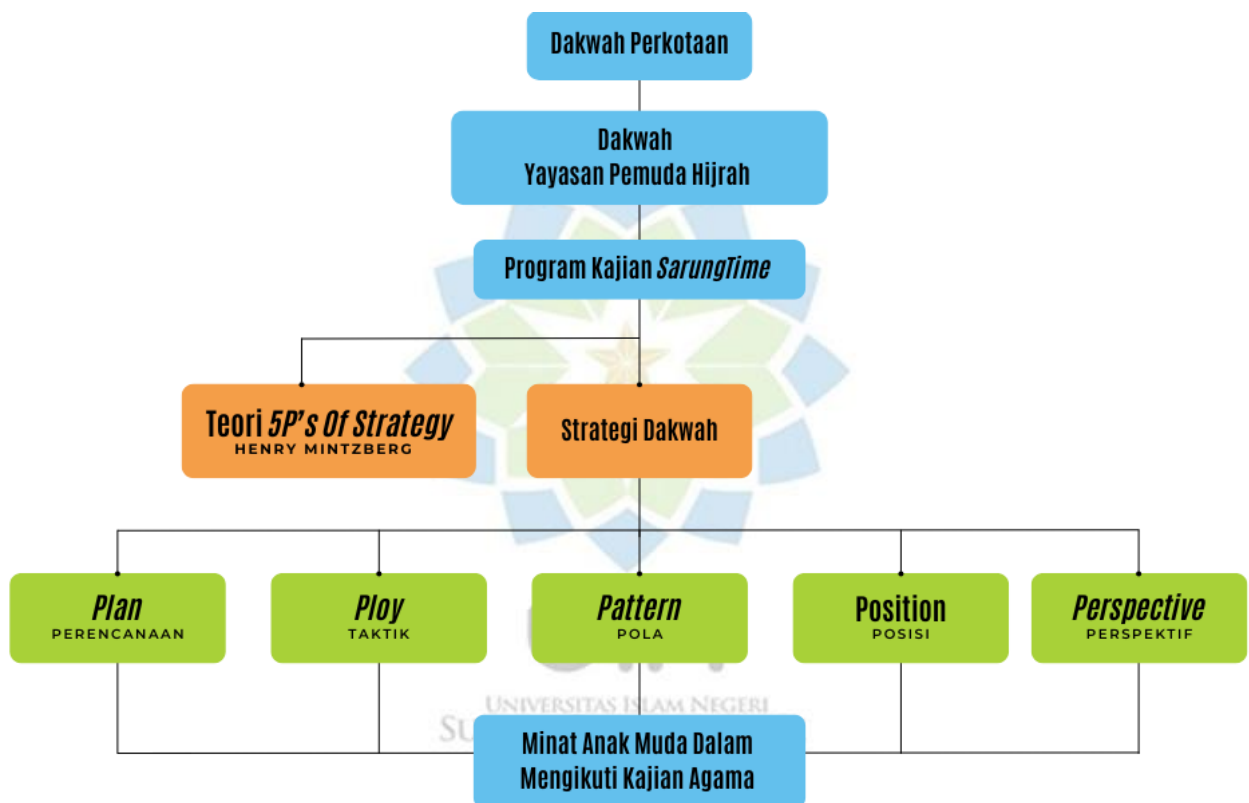
Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia merupakan lembaga dakwah yang berfokus kepada pengembangan masyarakat dan pemuda Islam. Yayasan Pemuda Hijrah yang dipimpin oleh Ustadz Hanan Attaki ini memiliki berbagai program menarik salah satunya Kajian *SarungTime* yang bertujuan sebagai wadah dakwah dan pembentukan karakter pemuda Islami agar menjadi generasi yang paham dengan agama.

Program Kajian “*SarungTime*” Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia merupakan wadah kepada para pemuda untuk berkumpul dan mendalami ajaran Islam melalui Kajian Agama yang dikemas dengan suasana santai dan interaktif. *SarungTime* tidak hanya sekedar memberikan materi kajian, tetapi juga berusaha untuk menciptakan ruang diskusi dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak muda saat ini.

Program *SarungTime* ini hadir sebagai respons terhadap rendahnya minat anak muda terhadap Kajian Agama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia, salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah metode dakwah yang konvensional dan kurang menarik bagi anak muda. Oleh karena itu, melalui program *SarungTime*, Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia menggunakan pendekatan dakwah yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga anak muda tertarik untuk lebih mengenal dan mempelajari Islam.

Dalam upaya membangun religiusitas pada generasi muda melalui Kajian Agama, diperlukan strategi dakwah yang tepat. Strategi dakwah merupakan suatu

pendekatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat, khususnya kepada mad'u yang memiliki latar belakang, budaya, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Strategi ini bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pemikiran, dan tindakan mad'u secara positif agar dapat menjalankan ajaran Islam dengan lebih baik.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Sumber : Observasi Penulis 2025

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kawasan Jl. Panyawangan Raya No.72 RT 02 RW 06 Pasir Wangi, Kecamatan Cilengkrang, Kota Bandung, Jawa Barat tepatnya di Masjid Pemuda Raheela yang merupakan markas dari Yayasan Pemuda Hijrah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme adalah suatu sudut pandang berdasarkan realitas sosial. Paradigma ini melihat bahwa kebenaran dalam konteks realitas sosial adalah produk dari konstruksi sosial, dan sifat kebenaran dalam realitas sosial itu adalah relatif (Bungin, 2017: 112).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mengetahui mengenai sebuah sudut pandang fenomena berdasarkan pada realitas sosial yang terjadi pada anak muda terhadap Kajian SarungTime.

Pendekatan kualitatif sebagai metode dalam mengumpulkan dan menafsirkan informasi dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini memfokuskan pada data yang dihasilkan berupa kata-lata melalui proses wawancara (Arikunto, 1998: 10)

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan berupaya memberikan pemahaman peneliti mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Pemuda Hijrah dalam menyelenggarakan kajian SarungTime, selain itu peneliti melakukan pengamatan melalui aktivitas kajian langsung dan aktivitas pengurus melalui wawancara kepada informan sebagai upaya menggali dan memetakan strategi dakwah yang dilakukan serta mengumpulkan dokumen sebagai pelengkap.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan penyelidikan yang diperoleh berdasarkan kejadian atau fenomena yang benar-benar di kehidupan nyata (Yin, 2009). Metode studi kasus dirancang untuk metode penelitian pada rumpun bidang sosial, namun walaupun demikian metode ini pun digunakan dalam berbagai penelitian pada rumpun bidang yang lain.

Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana strategi dakwah yang dilakukan yang berdampak secara langsung kepada para jamaah yang merupakan anak muda dari para peserta kajian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif dengan bentuk data berupa kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, began, gambar dan foto (Sugiyono, 2022: 10). Data kualitatif diperoleh dari teknik wawancara, dan observasi atau analisis. Data kuliatatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum dari objek yang diteliti seperti gambaran umum kegiatan Kajian SarungTime di Pesan_Trend Yayasan Pemuda Hijrah, dan penjelasan mengenai kegiatan dakwah yang dilakukan pada program SarungTime untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan.

Adapun data yang dijadikan sebagai cakupan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data tentang profil Yayasan Pemuda Hijrah
- 2) Data tentang proses penyusunan rencana Kajian SarungTime
- 3) Data tentang pola dakwah yang diterapkan Yayasan Pemuda Hijrah
- 4) Data tentang daya tarik Kajian SarungTime
- 5) Data tentang respon peserta Kajian SarungTime

b. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data (Sugiyono, 2017: 137). Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara yang mendalam dengan Panitia acara, Bagian networking dan program Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia, serta peserta yang hadir dalam Kajian SarungTime ini.

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari berbagai sumber, termasuk catatan lisan dan tertulis, dan bukan langsung dari objeknya sendiri. Data sekunder mengacu pada informasi yang sudah ada sebelumnya yang dikumpulkan dan digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian termasuk dokumen penting, situs web, buku, dan sumber relevan lainnya. Data sekunder mengacu pada jenis data yang tidak diperoleh secara langsung. Data sekunder dalam

penelitian kualitatif sebagai hasil dari observasi dapat berupa teks, foto, video, rekaman.

5. Informan atau Unit Analisis

Teknik Dalam penelitian ini informan atau objek penelitiannya yaitu Kang Alan selaku Ketua Divisi Hubungan Masyarakat, Ustadz Raihan sebagai Ketua Yayasan Pemuda Hijrah sekaligus koordinator program, dan Peserta Kajian SarungTime.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data adalah proses sistematis dan teratur untuk mendapatkan data sesuai kebutuhan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian (Hardani, 2020: 265). Dalam proses pengumpulan data oleh peneliti digunakan beberapa metode yang diterapkan, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data secara langsung dengan proses dua arah. Pengumpulan data dengan wawancara bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang dianggap relevan yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Bungin, 2017: 89). Dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada narasumber baik secara luring dengan pertemuan tatap muka langsung. Wawancara ini ditujukan kepada informan sebagai narasumber berdasarkan kriteria yaitu yang berkaitan secara langsung dengan Kajian SarungTime.

b. Observasi

Teknik observasi dalam pengumpulan data pada umumnya secara pengamatan dan pencatatan secara sistematis berdasarkan fenomena yang sedang diteliti (Bungin, 2017: 112). Teknik observasi pada penelitian ini digunakan dengan tujuan melengkapi data apabila dirasa semua data yang telah dikumpulkan dengan wawancara kurang maksimal. Adapun objek sasaran pada teknik observasi dalam mengumpulkan data penelitian ini yaitu berdasarkan pengamatan dari aktivitas kegiatan Kajian SarungTime dan Sosial Media Yayasan Pemuda Hijrah.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi memperoleh semua informasi dan data dari dokumen-dokumen seperti jurnal, buku, arsip, serta penelitian terdahulu maupun tulisan dan gambar yang dapat membantu proses penelitian (Bungin, 2017: 132). Selain melakukan teknik wawancara dan observasi, penelitian ini juga akan dilakukannya teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari dokumen-dokumen yang dikumpulkan dengan hubungannya dengan objek yang diteliti yaitu terkait Kajian SarungTime.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik dalam penentuan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini untuk menguji validasi dan kredibilitas data dari wawancara, observasi serta dokumentasi yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang dapat

meningkatkan pemahaman peneliti dari hasil data yang telah dikumpulkan. Triangulasi merupakan teknik untuk mengukur kebenaran dan keakuratan data ketika dibandingkan dengan satu sama lain (Sugiyono, 2017: 359). Triangulasi teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan membandingkan data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan membandingkan data hasil diantara peneliti, diharapkan validasi data ini menghasilkan formulasi dalam strategi dakwah melalui Kajian SarungTime.

8. Teknik Analisis Data

Analisis Teknik analisis data adalah pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap informasi yang telah didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi, dan hal lain untuk memahami penelitian dalam bentuk temuan (Hartono, 2018: 40).

Kegiatan analisis data deksriptif dideskripsikan kedalam tiga Langkah. Pertama reduksi data (data reduction) sebagai tahap pemisahan data mana yang esensial dan memfokuskan pada pola. Kedua, penyajian 21 data (display data) sebagai penyusunan reduksi informasi secara sistematis untuk memungkinkan ditariknya sebuah kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification) sebagai tahap terakhir untuk menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dengan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulannya dapat dipercaya.